

TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT TERHADAP KOMODITI KOPI TAMBORA DI DESA OI BURA KECAMATAN TAMBORA KABUPATEN BIMA (STUDI KASUS KELOMPOK TANI JEMBATAN BESI)

Siswanto, Yulia Ratnaningsih

Program Studi Kehutanan Universitas Pendidikan Mandalika

Abstrak

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan masyarakat terhadap kopi tambora di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Populasi adalah petani kopi dan sampel yang diambil sebanyak 50 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tanaman kopi merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat di Desa Oi Bura yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Nilai hasil produksi budidaya tanaman kopi arabika dan robusta di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima ini dalam satu kali proses produksi sejumlah Rp. 381.492.000,- dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 7.629.840,-.

Kata Kunci: Kopi, Tingkat Pendapatan, Oi Bura

How to Cite: Siswanto, Ratnaningsih, Y. (2022) 'Tingkat pendapatan masyarakat terhadap komoditi kopi Tambora di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima (studi kasus Kelompok Tani Jembatan Besi)', *Jurnal Silva Samalas: Journal of Forestry and Plant Science*, 5 (1), pp. 45-51.

Copyright© 2022, Siswanto & Ratnaningsih
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Hutan Desa (HD) secara seragam didefinisikan oleh Kementerian Kehutanan sekarang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atau KLHK sebagai hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa serta belum dibebani izin atau hak. Peraturan Menteri Kehutanan No. P. 49/2008 yang sekarang telah diganti dengan P. 89/2014, tentang hutan desa mendefinisikan 'desa' sebagai 'kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu komoditi yang di kembangkan untuk memanfaatkan hutan desa adalah penanaman kopi. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo P, 2012).

Menurut jenisnya, biji kopi di Indonesia dibagi menjadi 3 yaitu kopi arabika, robusta, dan liberika. Namun saat ini hanya ada 2 jenis kopi yang menjadi komoditas utama dan banyak diminati karena jumlah dan kualitasnya yang selalu dikembangkan yaitu kopi arabika dan robusta (Siswoputranto, 1992).

Kopi arabika berasal dari Etiopia dan Abessinia, kopi arabika dapat tumbuh pada ketinggian 1000-2000 meter diatas permukaan laut, curah hujan 1.250-2.500 mm/th dengan temperatur 15-25°C, dan berbuah setahun sekali (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014). Ciri-ciri dari tanaman kopi arabika

yaitu, tinggi pohon mencapai 3 meter, cabang primernya rata-rata mencapai 123 cm, sedangkan ruas cabangnya pendek. Batangnya tegak, bulat, percabangan monopodial, permukaan batang kasar, warna batangnya kuning keabu-abuan. Kopi arabika memiliki kelemahan yaitu, rentan terhadap penyakit karat daun oleh jamur HV (*Hemileia Vastatrix*), oleh karena itu sejak muncul kopi robusta yang tahan terhadap penyakit HV, dominasi kopi arabika mulai tergantikan (Prastowo, 2010).

Kopi arabika menguasai pasar kopi di dunia hingga 70%. Kopi arabika cenderung menimbulkan aroma fruity karena adanya senyawa aldehid, asetaldehida, dan propanal. Kadar kafein biji mentah kopi arabika lebih rendah dibandingkan biji mentah kopi robusta, kandungan kafein kopi Arabika sekitar 1,2%. Tanaman kopi arabika pendek menyerupai perdu dengan ketinggian 2-3 meter. Batang berdiri tegak dengan bentuk membulat. Buah kopi arabika bulat seperti telur, dengan warna buah hijau kemudian berubah menjadi merah terang saat matang. Apabila buah telah matang cenderung mudah rontok (Spinale dan James, 1990).

Sedangkan kopi robusta memiliki ciri dapat tumbuh di dataran rendah, namun lokasi paling baik untuk membudidayakan tanaman ini pada ketinggian 400-800 meter dpl. Suhu optimal pertumbuhan kopi robusta berkisar 24-30°C dengan curah hujan 2000-3000 mm per tahun. Cabang reproduksi atau wiiwilan pada kopi robusta tumbuh tegak lurus. Buah kopi dihasilkan dari cabang primer yang tumbuh mendatar. Cabang primer ini cukup lentur sehingga membentuk tajuk seperti payung. Buah yang masih muda berwarna hijau, setelah masak berubah menjadi merah. Meski telah matang penuh, buah kopi robusta menempel dengan kuat pada tangkainya. Jangka waktu dari mulai berbunga hingga buah siap panen berkisar 10-11 bulan. Aroma kopi robusta tidak sekuat kopi arabika, dengan tingkat kekentalan (body) sedang hingga berat dan citarasa pahit. Kandungan kafein robusta lebih dari dua kali lipat arabika, yaitu berkisar 1,7-4%. Dari total luas perkebunan kopi di Indonesia 898.145 Ha atau sekitar 73% perkebunan kopi ditanami kopi dengan jenis Robusta. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Kopi menjadi salah-satu objek ketergantungan masyarakat dalam meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan hidup. Kawasan Hutan di Desa Oi Bura pada umumnya banyak masyarakat sekitar kawasan yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai kebutuhan pokok dalam melangsungkan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kopi anggota kelompok tani Jembatan Besi di desa Oi Bura, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima.

METODE PELAKSANAAN

a. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di hutan tanam rakyat Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2022. Anggota petani kopi Kelompok tani Jembatan Besi merupakan responden dalam penelitian ini. Berdasarkan metode sampling secara sensus, terdapat 50 anggota Kelompok Tani Jembatan Besi yang dijadikan sebagai responden.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu: wawancara dan dokumentasi. Wawancara kepada kelompok tani Jembatan Besi Desa Oi Bura melalui panduan kusioner untuk mengetahui informasi lebih dalam dari kelompok tani Jembatan Besi. Dokumentasi dilakukan dengan pencatatan dan pengambilan gambar saat wawancara responden di lapangan dengan melalui pemotretan.

c. Analisis Data

Data yang diperoleh dikumpulkan, lalu di ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran ketergantungan kelompok tani Jembatan Besi terhadap komoditi kopi. Total pengeluaran dan total penerimaan responden ditabulasi sebagai acuan utama untuk menghitung tingkat pendapatan responden. Kelayakan usaha kopi juga dianalisis berdasarkan data pengeluaran dan penerimaan responden dengan menghitung nilai B/C ratio dengan rumus:

$$\text{B/C ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

Dengan ketentuan:

Nilai B/C ratio > 1 = usaha layak untuk dikembangkan

Nilai B/C ratio < 1 = usaha tidak layak untuk dikembangkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang termuda adalah usia 30 tahun dan yang tertua adalah usia 70 tahun. Penggolongan umur dapat dibagi atas 3 kelompok yakni berdasarkan pada penggolongan usia produktif muda, usia produktif tua dan usia non produktif. Penggolongan umur 30-40 tahun dikategorikan usia produktif muda, umur 41-60 tahun dikategorikan usia produktif tua, dan diatas umur 60 tahun dikategorikan sebagai usia non produktif. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 2013). Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Di masa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut turun.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

No	Klasifikasi Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30-40	15	30
2	41-60	25	50
3	61-70	10	20
	Jumlah	50	100

Berdasarkan hasil survey terhadap tingkat pendidikan terakhir bagi para responden yaitu sampai SD, dan yang paling tinggi sampai tingkat SMA, hal ini menggambarkan bahwa petani Kopi Robusta dan Kopi Arabika dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu dalam berpikir dan bertindak rasional, mempunyai sikap yang respon terhadap hal-hal yang dianjurkan. Tingkat pendidikan mempengaruhi petani dan menerima inovasi baru, mengelola usaha dalam mengambil keputusan dari berbagai pihak yang bersangkutan.

Panen buah kopi dilakukan dengan cara memetik buah kopi dari domplotan buah dan memasukkannya kedalam keranjang bambu yang dibuat seadanya. Buah pada pohon yang tinggi atau yang tidak terjangkau oleh tangan pemetik, perlu disiapkan parang ataupun sabit untuk memotong batang yang tidak dapat dijangkau oleh pemetik. Setelah keranjang penuh, kemudian biji kopi yang dipetik dimasukkan kedalam kasrung, kemudian diangkut untuk ditimbang dan diolah baik secara basah maupun diolah secara kering.

Tabel 2. Tabulasi Data Total Pengeluaran

No	Nama	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Tenaga Kerja			Total Pengeluaran (TC) (Rp)
			Jumlah	Biaya (per panen)	Total	
1	Mashur	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
2	Irfan	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
3	Yakub	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
4	Jamaludin	1.450.000	7	180.000	1.260.000	2.710.000
5	Muh. Ridwan	1.450.000	11	180.000	1.980.000	3.430.000
6	Sarjan	1.450.000	8	180.000	1.440.000	2.890.000
7	Jarwadin	1.450.000	9	180.000	1.620.000	3.070.000
8	Sahli	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
9	Muhsin	1.450.000	11	180.000	1.980.000	3.430.000
10	Supriyadin	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
11	Baharudin	1.450.000	11	180.000	1.980.000	3.430.000
12	Lalu samsudin	1.305.000	8	180.000	1.440.000	2.745.000
13	Syaifullah	1.450.000	7	180.000	1.260.000	2.710.000
14	Arifin	1.450.000	7	180.000	1.260.000	2.710.000
15	Sukrin	1.450.000	9	180.000	1.620.000	3.070.000
16	Amhur	1.450.000	8	180.000	1.440.000	2.890.000
17	Saipul Basri	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
18	M.Saleh	1.595.000	12	180.000	2.160.000	3.755.000
19	Kardin	1.305.000	11	180.000	1.980.000	3.285.000
20	Sudirman	1.305.000	11	180.000	1.980.000	3.285.000
21	Endi	1.450.000	9	180.000	1.620.000	3.070.000
22	Ama sukri	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
23	Amalik	1.450.000	11	180.000	1.980.000	3.430.000
24	Sukriadi	1.450.000	8	180.000	1.440.000	2.890.000
25	Sukri Jayadi	1.450.000	9	180.000	1.620.000	3.070.000
26	Sukardin	1.450.000	11	180.000	1.980.000	3.430.000
27	Sinardin	1.450.000	7	180.000	1.260.000	2.710.000
28	Mohdan	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
29	M. Natsir	1.450.000	6	180.000	1.080.000	2.530.000
30	Lalu Parhan	1.450.000	11	180.000	1.980.000	3.430.000
31	Sarimah	1.595.000	13	180.000	2.340.000	3.935.000
32	Suaeb	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
33	Samsuden Wagiren	1.305.000	9	180.000	1.620.000	2.925.000
34	Gemeng	1.450.000	8	180.000	1.440.000	2.890.000
35	Sulaeman M. Ali	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
36	Yunus	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
37	Nurite	1.595.000	14	180.000	2.520.000	4.115.000
38	Doni	1.450.000	7	180.000	1.260.000	2.710.000
39	R Valentinus Maan	1.450.000	11	180.000	1.980.000	3.430.000
40	Ibrahim	1.305.000	11	180.000	1.980.000	3.285.000
41	Zulkarnain	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
42	Nasrun	1.595.000	12	180.000	2.160.000	3.755.000
43	Fajar	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
44	Mahmudah	1.450.000	10	180.000	1.800.000	3.250.000
45	Johni Biremanu	1.450.000	11	180.000	1.980.000	3.430.000
46	Petrus Sabana	1.450.000	9	180.000	1.620.000	3.070.000
47	Abdul rajak	1.450.000	7	180.000	1.260.000	2.710.000
48	Sarme	1.450.000	8	180.000	1.440.000	2.890.000
49	Sneh	1.450.000	9	180.000	1.620.000	3.070.000
50	Mahyudin	1.450.000	11	180.000	1.980.000	3.430.000
Jumlah		72.355.000	482	9.000.000	86.760.000	159.115.000
Rata-rata		1.447.100	9	180.000	1.735.200	3.182.300

Tabel 3. Tabulasi Data Total Penerimaan

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi Kopi (Kg)	Harga/kg (Rp)	Total Penerimaan (TR) (Rp)
1	Mashur	1,1	700	19.000	13.300.000
2	Irfan	1	500	19.000	9.500.000
3	Yakub	1	600	19.000	11.400.000
4	Jamaludin	1	500	19.000	9.500.000
5	Muh. Ridwan	1	565	19.000	10.735.000
6	Sarjan	1	550	19.000	10.450.000
7	Jarwadin	1	650	19.000	12.350.000
8	Sahli	1	500	19.000	9.500.000
9	Muhsin	1	600	19.000	11.400.000
10	Supriyadin	1	600	19.000	11.400.000
11	Baharudin	1	600	19.000	11.400.000
12	Lalu Samsudin	1	600	19.000	11.400.000
13	Syaifullah	1	560	19.000	10.640.000
14	Arifin	1	660	19.000	12.540.000
15	Sukrin	1	500	19.000	9.500.000
16	Amhur	1	500	19.000	9.500.000
17	Saipul Basrin	1	500	19.000	9.500.000
18	M.Saleh	1,1	690	19.000	13.110.000
19	Kardin	1	520	19.000	9.880.000
20	Sudirman	1	520	19.000	9.880.000
21	Endi	1	520	19.000	9.880.000
22	Ama sukri	1	520	19.000	9.880.000
23	Amalik	1	660	19.000	12.540.000
24	Sukriadi	1	660	19.000	12.540.000
25	Sukri Jayadi	1	650	19.000	12.350.000
26	Sukardin	1	600	19.000	11.400.000
27	Sinardin	1	650	19.000	12.350.000
28	Mohdan	1	600	19.000	11.400.000
29	M. Natsir	1	510	19.000	9.690.000
30	Lalu parhan	1	510	19.000	9.690.000
31	Sarimah	1,1	676	19.000	12.844.000
32	Suaeb	1	500	19.000	9.500.000
33	Samsuden warigen	1	500	19.000	9.500.000
34	Gemeng	1	500	19.000	9.500.000
35	Sulaeman M. Ali	1	500	19.000	9.500.000
36	Yunus	1	500	19.000	9.500.000
37	Nurite	1,1	700	19.000	13.300.000
38	Doni	1	550	19.000	10.450.000
39	R Valentinus Maan	1	550	19.000	10.450.000
40	Ibrahim	1	556	19.000	10.564.000
41	Zulkarnain	1	556	19.000	10.564.000
42	Nasrun	1,1	680	19.000	12.920.000
43	Fajar	1	500	19.000	9.500.000
44	Mahmudah	1	540	19.000	10.260.000
45	Johni Biremanu	1	555	19.000	10.545.000
46	Petrus Sabana	1	500	19.000	9.500.000
47	Abdul rajak	1	500	19.000	9.500.000
48	Sarme	1	500	19.000	9.500.000
49	Sneh	1	695	19.000	13.205.000
50	Mahyudin	1	600	19.000	11.400.000
Jumlah		50,5	29.018	950.000	540.607.000
Rata-rata		1	580.36	19.000	10.812.140

Tabel 4. Tabulasi Hasil Perhitungan Nilai B/C ratio

No	Nama Responden	Total Penerimaan I (RP)	Total Pengeluaran TC (RP)	Total Pendapatan TR (RP)	Pendapatan Rasio (B/C)
1	Mashur	13.300.000	3.250.000	10.050.000	3,09
2	Irfan	9.500.000	3.250.000	6.250.000	1,92
3	Yakub	11.400.000	3.250.000	8.150.000	2,50
4	Jamaludin	9.500.000	2.710.000	6.790.000	2,50
5	Muh. Ridwan	10.735.000	3.430.000	7.305.000	2,12
6	Sarjan	10.450.000	2.890.000	7.560.000	2,61
7	Jarwadin	12.350.000	3.070.000	9.280.000	3,02
8	Sahli	9.500.000	3.250.000	6.250.000	1,92
9	Muhsin	11.400.000	3.430.000	7.970.000	2,32
10	Supriyadin	11.400.000	3.250.000	8.150.000	2,50
11	Baharudin	11.400.000	3.430.000	7.970.000	2,32
12	Lalu samsudin	11.400.000	2.745.000	8.655.000	3,15
13	Syaifullah	10.640.000	2.710.000	7.930.000	2,92
14	Arifin	12.540.000	2.710.000	9.830.000	3,62
15	Sukrin	9.500.000	3.070.000	6.430.000	2,09
16	Amhur	9.500.000	2.890.000	6.610.000	2,28
17	Saipul basri	9.500.000	3.250.000	6.250.000	1,92
18	M. saleh	13.110.000	3.755.000	9.355.000	2,49
19	Kardin	9.880.000	3.285.000	6.595.000	2,00
20	Sudirman	9.880.000	3.285.000	6.595.000	2,00
21	Endi	9.880.000	3.070.000	6.810.000	2,21
22	Ama sukri	9.880.000	3.250.000	6.630.000	2,04
23	Amalik	12.540.000	3.430.000	9.110.000	2,65
24	Sukriadi	12.540.000	2.890.000	9.650.000	3,33
25	Sukri jayadi	12.350.000	3.070.000	9.280.000	3,02
26	Sukardin	11.400.000	3.430.000	7.970.000	2,32
27	Sinardin	12.350.000	2.710.000	9.640.000	3,55
28	Mohdan	11.400.000	3.250.000	8.150.000	2,50
29	M. natsir	9.690.000	2.530.000	7.160.000	2,83
30	Lalu parhan	9.690.000	3.430.000	6.260.000	1,82
31	Sarimah	12.844.000	3.935.000	8.909.000	2,26
32	Suaeb	9.500.000	3.250.000	6.250.000	1,92
33	Samsuden wagiren	9.500.000	2.925.000	6.575.000	2,24
34	Gemeng	9.500.000	2.890.000	6.610.000	2,28
35	Sulaeman M. ali	9.500.000	3.250.000	6.250.000	1,92
36	Yunus	9.500.000	3.250.000	6.250.000	1,92
37	Nurite	13.300.000	4.115.000	9.185.000	2,23
38	Doni	10.450.000	2.710.000	7.740.000	2,85
39	R Valentinus Maan	10.450.000	3.430.000	7.020.000	2,04
40	Ibrahim	10.564.000	3.285.000	7.279.000	2,21
41	Zulkarnain	10.564.000	3.250.000	7.314.000	2,25
42	Nasrun	12.920.000	3.755.000	9.165.000	2,44
43	Fajar	9.500.000	3.250.000	6.250.000	1,92
44	Mahmudah	10.260.000	3.250.000	7.010.000	2,15
45	Johni biremanu	10.545.000	3.430.000	7.115.000	2,07
46	Petrus sabanu	9.500.000	3.070.000	6.430.000	2,09
47	Abdul rajak	9.500.000	2.710.000	6.790.000	2,50
48	Sarme	9.500.000	2.890.000	6.610.000	2,28
49	Sneh	13.205.000	3.070.000	10.135.000	3,30
50	Mahyudin	11.400.000	3.430.000	7.970.000	2,32
Jumlah		540.607.000	159.115.000	381.492.000	97,19
Rata-rata		10.812.140	3.182.3000	7.629.840	1,94

Analisis B/C ratio menunjukkan menunjukkan bahwa nilai B/C ratio dari seluruh responden adalah lebih dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kopi tersebut layak untuk dikembangkan. Nilai B/C ratio tiap responden dapat dijadikan sebagai acuan seberapa besar komoditi kopi member nilai manfaat bagi mereka. Nilai B/C ratio yang semakin besar menunjukkan semakin besar kontribusi komoditi kopi terhadap pendapatan responden sekaligus dapat dijadikan bukti tidak langsung untuk menggambarkan tingkat ketergantungan mereka.

KESIMPULAN

Tanaman kopi merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat paling dominan di Desa Oi Bura yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Nilai hasil produksi budidaya tanaman kopi arabika dan robusta di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima ini dalam satu kali proses produksi senilai Rp. 381.492.000,- dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 7.629.840,-

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2015. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Pengolahan dan Pemasaran Perkebunan Kopi Provinsi Jambi. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi.
- Anonim, Undang-Undang No 41 tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Anonim, 2017. Direktorat Jendral Perkebunan.
- Anonim, 2014. JPW Kopi Indonesia. Kopi Arabika Dan Kopi Robusta.
- Budiman, Haryanto. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi Pedoman Meningkatkan Kualitas Perkebunan Kopi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Cahyono, 2013. *Budidaya dan Analisis Usaha Tani*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Indrawanto dkk, 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan.
- Najiyanti dan Danarti, 2012. *Kopi, Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Penebar Swadaya.
- Panggabean, 2011. *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Prastowo, 2010. *Budidaya Dan Pasca Panen Kopi*. Jakarta: Rineta Cipta.
- Putra, Dody Wijaya. 2015. *Faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi pembelian kopi di kedai kopi kota Yogyakarta*. Perpustakaan Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.
- Rahardjo P, 2012. *Panduan budidaya dan pengolahan Kopi arabika dan robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Siswoputranto, 1992. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. Soekarno.
- Spinale dan James, 1990. *Komoditi Kopi dan Peranannya dalam Perekonomian*.
- Wintgens, 2013. *Pedoman Pengelolaan Budidaya Kopi*.